

# **PERBEDAAN TINGKAT KEMATANGAN SOSIAL ANTARA SANTRI PONDOK PESANTREN MODERN DAN SANTRI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL**

Oleh :

**NOVA F.NURJANNAH<sup>1</sup>, FAHYUNI BAHARUDDIN<sup>2</sup>, HAYANI<sup>3</sup>**

Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya

e-mail: fahyuni.b@gmail.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kematangan sosial antara santri pondok pesantren modern dan santri pondok pesantren tradisional. Kematangan sosial merupakan suatu perkembangan keterampilan dari kebiasaan-kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kematangan sosial yang ditentukan oleh kelompok sosial di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini dilakukan pada 310 santri yang terdiri dari 135 santri pondok pesantren modern dan 175 santri pondok pesantren tradisional, dengan rentang usia 12 tahun – 15 tahun.

Alat pengumpulan data berupa skala yang terdiri 30 butir aitem. Analisa data dilakukan dengan tehnik statistik uji bedat-test. Hasil analisa data menunjukkan nilai tempirik = 23,65 > ttabel 0,05= 1,96 , tempirik = 23,65 > ttabel 0,01= 2,576. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kematangan sosial pada santri di pondok pesantren modern dan pondok pesantren tradisional.

**Kata kunci: kematangan sosial, pondok pesantren modern, pondok pesantren tradisional**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan penentu dan berpengaruh dalam perubahan sosial. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan para generasi penerus bangsa. Terdapat berbagai macam bentuk pendidikan di Indonesia salah satunya Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren. Pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan menjadilembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa (Zuhry ,2011).

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 30 tentang pendidikan keagamaan. Bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama.

Dhofier dalam Dyah Aji (2013) pondok pesantren dibagi menjadi dua yaitu pondok pesantren tradisional (*salafi*) dan pondok pesantren modern

(*khalafi*). Pesantren tradisional mengajarkan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikannya dan pendidikan umum sebagai pendukung. Metode pengajaran di pondok pesantren tradisional menggunakan sistem *bandongan* (kelompok) dan *sorogan* (individual). Sedangkan pesantren modern memasukkan pengajaran pengetahuan umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren dengan metode pembelajaran menggunakan sistem klasikal, pondok pesantren modern juga memfasilitasi santri dengan ekstrakurikuler berbasis teknologi dan cenderung menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris pada percakapan setiap harinya.

Santri pondok pesantren diharapkan memiliki kematangan sosial yang lebih tinggi karena dipondok pesantren santri diajarkan untuk bertanggung jawab dalam mengurus keperluannya sendiri tanpa menggantungkan orang lain, serta dididik untuk dapat hidup mandiri, namun dengan lingkungan dan sistem pendidikan yang berbeda antara pondok pesantren modern dan tradisional dimungkinkan terdapat perbedaan pada tingkat kematangan sosial dari santri didalamnya.

Menurut Desmita (2009) kematangan adalah suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Meskipun demikian, kematangan tidak dapat dikategorikan sebagai faktor keturunan atau pembawa karena kematangan ini merupakan suatu sifat tersendiri yang umum dimiliki oleh setiap individu dalam bentuk dan masa tertentu.

Menurut Gunarsa (2009) kematangan sosial merupakan suatu perkembangan keterampilan dari kebiasaan-kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kematangan sosial yang ditentukan oleh kelompok sosial di lingkungan tersebut.

Chaplin (2011) mengartikan kematangan (*maturation*) sebagai : (1) perkembangan, proses mencapai kemasakan / usia masak, (2) proses perkembangan, yang dianggap berasal dari keturunan, atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun). Chaplin juga mendefinisikan kematangan sosial merupakan suatu perkembangan ketrampilan dan kebiasaan – kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kelompoknya.

Seseorang dikatakan sudah mencapai kematangan sosial apabila sudah menunjukkan tingkah laku sosial yang sesuai dengan taraf perkembangansosialnya. Adanya kematangan sosial akan menimbulkan kesiapan pada diri anak untuk menggambarkan tingkah laku sosialnya agar benar-benar dapat bersosialisasi dengan baik. Kematangan sosial berhubungan dengan masa peka dimana pada masa ini individu mampu melakukan tingkah laku sosial tertentu dan dapat menerima rangsang atau stimulus tertentu dari lingkungan sosialnya.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial adalah kesiapan seseorang untuk bergabung dengan lingkungan sosial yang ada disekitarnya dengan didukung oleh ketrampilan-ketrampilan dan kebiasaan-kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kelompoknya, serta kemampuan dalam memelihara diri sendiri dan mampu berpartisipasi dalam aktifitas kelompok..

### **Aspek – Aspek Kematangan Sosial**

Menurut Gillom dkk dalam Gunarsa (2009) bahwa kematangan sosial memiliki tiga aspek, yaitu :

- a. Aspek *tapping aggressive and delinquent behavior*, kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain
- b. Aspek *cooperation*, kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku.
- c. Aspek *assertiveness*, kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan kepada orang lain, tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan sosial**

Menurut Mangal (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan sosial adalah :

#### a. Faktor personal

##### a.1. Struktur tubuh dan kesehatan

Seorang anak dengan fisik yang normal akan mengembangkan *self-confident* dan *self-respect*-nya. Ia memiliki kekuatan dan kemampuan untuk bertahan di lingkungan yang sulit, mampu bersikap kooperatif dan mampu mengembangkan hubungan sosial dengan orang lain.

##### a.2. Inteligensi

Inteligensi merupakan tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan datang. Semakin tinggi tingkat inteligensi seseorang, maka semakin tinggi tingkat kematangan sosialnya.

##### a.3. Perkembangan emosi

Perkembangan emosi memberikan dampak pada perubahan perilaku seseorang agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sehingga ia dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Individu yang dapat mengendalikan emosinya cenderung memiliki kematangan sosial yang tinggi pula.

#### b. Faktor lingkungan

##### b.1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pembentukan utama bagi sosialisasi anak. Suasana rumah dan hubungan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak.

##### b.2. Lingkungan sekolah

Kematangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekolah. Sekolah membantu mengembangkan hubungan sosial anak melalui program pendidikan, dan perilaku guru serta siswi lainnya.

##### b.3. Hubungan teman sebaya dan pengaruh kelompok

Teman sebaya dan kelompok bermain juga berpengaruh terhadap kematangan sosial seseorang. Seseorang cenderung meniru kebiasaan yang dilakukan oleh kelompoknya. Seseorang akan menunjukkan sikap kooperatif, memimpin dan mengikuti, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

##### b.4. Sumber informasi dan hiburan

Kematangan sosial seseorang juga ditentukan oleh media massa dan teknologi. Beberapa sumber hiburan seperti radio, bioskop, televisi, dan internet dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku masyarakat.

### **Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan *kyai*. Menurut, Abdul Rachman Shaleh dalam M. Syaifuddin (2011) menyebutkan, bahwa pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren (tradisional) dan dilengkapi dengan pendidikan formal berbentuk madrasah, bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk dan tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.

Qomar (2006) mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Dalam skala nasional belum ada penyeragaman tentang bentuk pesantren. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya

Berdasarkan pengertian diatas dapat dimengerti bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Dhofier dalam Dyah Aji (2013) memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, lalu membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu pesantren tradisional (*salafi*) dan pondok pesantren modern (*khalafi*). Pesantren tradisional (*salafi*) mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya.

### **Pondok Pesantren Modern**

Rahma Dani (2017) berpendapat bahwa keberadaan pesantren di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan yang terjadi ini membuat keragaman pondok pesantren semakin bervariasi. Pondok pesantren telah banyak melakukan perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena banyak kritik mengenai pondok pesantren tradisional, sehingga pendidikan Islam melahirkan Madrasah dalam pesantren sekitar tahun 1970-an yang dimulai dari Pondok Pesantren Gontor. Sehingga santri tidak hanya mempelajari ilmu agama saja, tetapi juga mempelajari ilmu pengetahuan umum.

Pondok pesantren modern merupakan salah satu wujud nyata adanya modernisasi di bidang pendidikan. Pondok pesantren modern di perkotaan telah melakukan perubahan dengan memfasilitasi santri dengan ekstrakurikuler berbasis teknologi. Pondok pesantren modern juga cenderung menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris pada percakapan setiap harinya. Oleh karena itu, Pesantren yang melabelkan *Islamic Modern Boarding School* menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pola pendidikan baik dari segi modal budaya maupun modal agama menurut Rahma Dani (2017).

Menurut Barnawi (2012) pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an pesantren telah berkembang

dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen.

Menurut Abdul Tholib (2015) pesantren modern banyak melakukan terobosan - terobosan baru di antaranya:

- a). Adanya pengembangan kurikulum.
- b). Pengembangan kurikulum agar bisa sesuai atau mampu memperbaiki kondisi-kondisi yang ada untuk mewujudkan generasi yang berkualitas.
- c). Melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan, buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet (kalau memungkinkan) dan lain-lain.
- d). Memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan,
- e). menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah masyarakat.

### **Pondok Pesantren Tradisional**

Menurut Imron Arifin dalam Nia Indah (2016) pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kiai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Sejak awal pertumbuhannya, pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren. Namun demikian, dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pesantren tampak adanya pola umum, yang diambil dari makna peristilahan pesantren itu sendiri yang menunjukkan adanya suatu pola tertentu.

Selanjutnya beberapa karakteristik pesantren menurut Arifin dalam Nia Indah (2016) secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (1) pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri;
- (2) pesantren tidak menerapkan batas waktu pendidikan, karena sistem pendidikan di pesantren bersifat pendidikan seumur hidup
- (3) santri di pesantren tidak diklasifikasikan dalam jenjang-jenjang menurut kelompok usia, sehingga siapa pun di antara masyarakat yang ingin belajar dapat menjadi santri;
- (4) santri boleh bermukim di pesantren sampai kapan pun atau bahkan bermukim di situ selamanya;
- (5) pesantren pun tidak memiliki peraturan administrasi yang tetap.

Metode penyampaian pegajaran adalah sorogan, wetonan dan bandongan, tidak memakai sistem klasikal. Pembelajaran berlangsung sebatas mata pelajaran agama sesuai dengan bidang kitab yang dikaji, dengan cara guru membaca kitab sementara santri menyimak. Jumlah santri tidak dibatasi, bisa antara 5 sampai 500 orang, biasanya dengan system ini santri yang mencari guru untuk mengaji, atau pengajian kitab dilaksanakan di masjid pesantren dikutip dari Haedari dalam Zainal Arifin (2014). Jadi sistem yang demikian berbeda dengan sistem madrasah/sekolah yang menggunakan sistem klasikal.

Secara ringkas disampaikan bahwa, 1) *Wetonan*: waktu pengajian dilaksanakan setiap setelah shalat fardlu selesai, yaitu ustadz membacakan, menerjemahkan dan menerangkan kitab dan santri memperhatikan dan mencatat keterangan dari ustadz. 2) *Sorogan*: pengajian dengan ustadz membaca dan

menerangkan dan santri membaca ulang di depan ustadz 3) *Bandongan*: pengajian dengan ustadz membaca kitab sementara santri member tanda (maknani) di masing-masing kitabnyaberdasarkan bacaan sang ustadz menurut Rofik dalam Zainal Arifin (2014).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pesantren tradisional merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bisa mengamalkannya dengan bimbingan ustadz dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer serta masjid sebagai pusat kegiatan.

### **Perbedaan Kematangan Sosial antara Santri di Pondok Pesantren Modern dan Tradisional**

Santri adalah istilah seseorang yang menimba ilmu agama, berakhlak dan berjuang menegakkan agama islam. Pada dasarnya santri tradisional maupun modern sama saja, yang menjadi pembeda adalah bentuk lembaga dan metode belajarnya. Menurut Dhofier dalam Dyah Aji (2013), santri pondok pesantren tradisional identik dengan pengajian kitab kuning, kesederhanaan dalam hal berpakaian, kyai sentris atau segala keputusan aturan atau kebijakan berasal dari kyai dan sangat dipatuhi oleh para santri. Sedangkan santri pondok pesantren modern lebih penekanan pada bahasa arab sebagai bahasa sehari-hari, memakai buku literatur bahasa arab kontemporer (bukan klasik atau kitab kuning), tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional, dan keputusan aturan serta kebijakan berasal dari yayasan. Walaupun santri pondok pesantren modern dan tradisional kehidupan sehari-harinya sama-sama terbatas di lingkungan pondok pesantren, namun santri pondok pesantren modern memiliki kesempatan untuk bersosialisasi lebih tinggi.

Dapat dikatakan bahwa lingkungan sehari- hari dan pendidikan sangat berpengaruh dengan kematangan sosial yang dimiliki oleh seseorang, begitu juga dengan santri yang berada di pondok pesantren modern dan santri yang berada di pondok pesantren tradisional, mereka berada di lingkungan yang berbeda, dan pendidikan berbeda aturan dan adat istiadat yang berbeda pula.

Dengan demikian faktor lingkungan berpengaruh pada tingkat kematangan sosial. Santri pondok pesantren modern dan santri pondok pesantren tradisional berada di lingkungan yang berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kematangan sosial antara santri di pondok pesantren modern dan santri di pondok pesantren tradisional

### **METODE PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah para santri dengan rentang usia 12 tahun – 15 tahun. Pondok Pesantren Modern X sejumlah 134 santri laki-laki dan 71 santri perempuan. Sedangkan Pondok Pesantren Tradisional Y sejumlah 152 santri laki-laki dan 159 santri perempuan. Jadi total keseluruhan populasi dari kedua pondok pesantren adalah 516 santri. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah observasi, teknik pengumpulan data observasi digunakan untuk memperoleh data proses jalannya pengisian angket, kemudian wawancara, melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan

dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan kepada santri di pondok pesantren modern “X” Surabaya dan pondok pesantren tradisional “Y” Surabaya. Selanjutnya Skala likert yang menggunakan 3 indikator.

Menurut Gillom dkk dalam Gunarsa (2009) indikator kematangan sosial adalah :

- a. Aspek *tapping aggressive and delinquent behavior*, kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain.
- b. Aspek *cooperation*, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku.
- c. Aspek *assertiveness*, kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan kepada orang lain, tanpa menyakiti atau menyinggung orang lain.

Uji Validitas dan Reliabilitas

## HASIL PENELITIAN

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum hasil penelitian dianalisa, dilakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur terlebih dahulu. Hasil perhitungan analisa validitas pada angket kematangan sosial terdiri dari 30 butir aitem diperoleh 8 aitem valid dan 22 aitem gugur, banyaknya aitem yang gugur kemungkinan dikarenakan tidak dilakukannya *try out* terlebih dahulu oleh penulis dan aitem mengandung muatan *social desirability* sehingga sukar untuk dimengerti maksudnya oleh responden.

**Tabel 4.1**

No	Indikator	Jumlah awal	Jumlah Aitem Valid		Jumlah	Jumlah Aitem Gugur		Jumlah
			Fav	Unfav		Fav	Unfav	
1	<i>Tapping aggressive and delinquent behavior</i>	10	10	21	2	1,5,20,27	8,14,24,29	8
2	<i>Cooperation</i>	10	18	12	2	15,19,21,26	6,9,22,28	8
3	<i>Assertiveness</i>	10	2,3	7,23	4	11,17,25	4,13,16	6
Total		30	4	4	8	11	11	22

Sebaran Item Skala Kematangan Sosial

### Uji Homogenitas

Hasil Uji homogenitas menyatakan bahwa varians kematangan sosial pada santri di pondok modern dan pondok tradisional adalah sama karena variabel kematangan sosial pada santri di pondok modern “X” Surabaya dan pondok tradisional “Y” Surabaya adalah sebesar 0,465 ( $p > 0,05$ ).

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang telah diajukan terbukti atau tidak. Hipotesis mengenai perbedaan tingkat kematangan sosial santri di pondok pesantren modern dan santri pondok pesantren tradisional diuji dengan statistik uji beda *t-test*. Hasil analisis menunjukkan nilai *tempirik* = 23,65 > *ttabel* 0,05 = 1,96, *tempirik* = 23,65 > *ttabel* 0,01 = 2,576. Karena *tempirik* lebih besar dari *ttabel* maka hipotesis diterima, yaitu ada perbedaan tingkat kematangan sosial santri di pondok pesantren modern “X” Surabaya dan santri di pondok pesantren tradisional “Y” Surabaya.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan bahwa ada perbedaan kematangan sosial antara santri pondok pesantren modern dan santri pondok pesantren tradisional. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kematangan sosial individu yaitu, faktor personal dan faktor lingkungan (Mangal, 2009).

Secara personal dari segi struktur tubuh dan kesehatan santri, santri di pondok pesantren modern “X” dan pondok pesantren tradisional “Y” secara kondisi fisik sama-sama memiliki kondisi fisik yang normal sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan untuk bertahan di lingkungan yang sulit, mampu bersikap kooperatif dan mengembangkan hubungan sosial dengan orang lain. Dalam segi intelegensi yaitu tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan datang ditunjukkan dengan bagaimana cara para santri dalam menyelesaikan tugas-tugas pondok pesantren, santri pondok pesantren modern “X” Surabaya lebih individual dalam menyelesaikan tugas pondok pesantren, sedangkan pondok pesantren tradisional “Y” Surabaya lebih sering bergotong royong dalam menyelesaikan tugas pondok pesantren. Dalam segi perkembangan emosi yang memberikan dampak pada perubahan perilaku seseorang agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, berdasarkan hasil jawaban santri pada skala likert aitem aspek *tapping aggressive and deliquent behavior*, dan hasil obsevasi yang menunjukkan bahwa santri pondok pesantren modern “X” Surabaya dan santri pondok pesantren tradisional “Y” Surabaya mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain.

Sedangkan kondisi lingkungan dari kedua pondok pesantren tersebut berbeda, dari segi sistem pengajaran, kegiatan sehari-hari, fasilitas dan hubungan sosialnya. Kondisi lingkungan di pondok pesantren modern “X” Surabaya, santri diberi fasilitas – fasilitas yang memudahkan santri dalam melakukan kegiatan sehari-hari contohnya, tersedianya fasilitas *laundry* sehingga santri tidak perlu mencuci bajunya sendiri, untuk makanan para santri sudah disediakan dari pondok dengan jam makan yang telah ditentukan. Santri pondok pesantren modern “X” diberi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan, buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet dan lain-lain.

Sedangkan kondisi lingkungan pondok pesantren tradisional “X” segala kegiatan sehari-hari dilakukan secara bergotong royong, setiap harinya santri secara berkelompok bergantian masak di dapur umum untuk menyediakan makanan bagi para santri lainnya. Pembelajaran sering dilakukan di dalam masjid setelah sholat fardhu dipimpin oleh pimpinan pesantren. Pendidikan formal juga diberikan namun lebih difokuskan dibidang agama seperti pengulasan kitab-kitab.

Dengan adanya perbedaan lingkungan dari kedua pondok pesantren sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan kematangan sosial santri didalamnya. Walaupun demikian setiap santri dari pondok pesantren modern maupun tradisional harus memiliki kematangan sosial sesuai dengan prinsip-prinsip kematangan sosial (Dombeck dalam Indriana (2008).

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan uraian dalam pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan tingkat kematangan sosial antara santri pondok pesantren modern dan santri pondok pesantren tradisional.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, M dan Barnawi. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Arifin, Zainal.(2014).Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri.*Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 6(1), 1-22.
- Arikunto. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Rahma.D.P. (2017).Perubahan Pondok Pesantren Modern di Perkotaan : Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Adzkar Tangerang Selatan , Banten. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 22(2), 257-279.
- Azwar, Syaifudin. 2001 . *Metode Penelitian, Edisi I, cet. 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P.. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fokusmedia.2013. *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Gunarsa, D. Dan Gunarsa, D. 2009. *Psikologi Untuk Pembimbing*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hidayat, Dyah A.J.(2013).Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern.*Talenta Psikologi*,1(2), 106-126.

- Indriana, Y., & Windarti, T. (2008). Mengembangkan Kematangan Sosial pada Anak Melalui Outbond. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 17(2), 143–152.
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mangal, S. K. (2007). *Essentials of Educational Psychology*. New Delhi: PrenticeHall of India.
- Purnamasari, Niah.I.(2016). Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global :Paradoks dan Relevansi.*EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 194-212.
- Putra, F. (2017). Ketercapaian Tugas-tugas Perkembangan Siswa Pondok Pesantren dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Counseling Care*, 1(1), 27–34.
- Qomar, Mujamil. 2006. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramanda, P. & Khairat, I. (2017). Perbedaan Kematangan Sosial Siswa yang Berasal dari Sekolah Homogen dan Sekolah Heterogen. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(4), 148–156.
- Santrock, John W. 2012. *Life-span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5 jilid 2, Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Tholib, Abdul.(2015).Pendidikan di Pondok Pesantren Modern.*Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*,1(1), 60-66.
- Zuhriy, M. S. (2011).Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf.*Walisongo*, 19(2), 287-310.